

Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Moral: Perspektif Kajian Pendidikan Moral Imam Nawawi al-Bantani

Asman¹⁾; Ajusman²⁾, Arsam³⁾.

(tanpa gelar akademik, *Times New Roman* 12, tebal, spasi 1,5)

¹⁾Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendari

²⁾Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³⁾ Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendari

e-mail asmanmerah@gmail.com.

Abstract

So far, Islamic education in its implementation has only focused on the transfer of knowledge (cognitive) only. This is because Islamic education has lost the concept of education and the purpose of education has not been directed. Finally, students are directed to only pursue worldly skills and forget the teachings of Islamic values in it. This research aims to analyze Islamic education as a moral education perspective on the study of Imam Nawawi al-Bantani's moral education. This research is a literature study (library research) with a qualitative approach. The data sources of this research come from primary and secondary data derived from books and scientific journals. The analysis in this research uses content analysis. The results show that Imam Nawawi al-Bantani's moral education shows three concepts that make Islamic education directed and focused on the moral development or ahklak of students, namely, moral education in relation to individuals, moral education in relation to the family and moral education related to society. All three are concepts of Islamic education that show that Islamic education is moral education.

Keywords: Islamic Education, moral education, Imam Nawawi al Bantani

Abstrak

Selama ini, pendidikan Islam dalam pelaksanaannya hanya berfokus pada transfer pengetahuan (kognitif) saja. Sebab, pendidikan Islam kehilangan konsep pendidikan dan tujuan pendidikan yang belum diarahkan. Terakhir, mahasiswa diarahkan untuk hanya mengejar skill yang duniawi dan melupakan ajaran nilai-nilai Islam di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan Islam sebagai perspektif pendidikan moral terhadap kajian pendidikan moral Imam Nawawi al-Bantani. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (penelitian pustaka) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral Imam Nawawi al-Bantani menunjukkan tiga konsep yang membuat pendidikan Islam diarahkan dan berfokus pada perkembangan moral atau ahklak peserta didik, yaitu, pendidikan moral dalam kaitannya dengan individu, pendidikan moral dalam kaitannya dengan keluarga dan pendidikan moral yang

berkaitan dengan masyarakat. Ketiganya merupakan konsep pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan moral.

Kata Kunci: pendidikan Islam, Pendidikan Moral, Imam Nawawi al-Bantani

PENDAHULUAN (Times New Roman 12, bold, spasi 1)

Pada realitasnya pendidikan Islam saat ini, lebih condong kepada pemenuhan keterampilan atau *soft skill* pada dunia kerja. Seperti apa yang dikatakan oleh Imam Musbikin bahwa pada proses kegiatan belajar banyak Lembaga pendidikan yang kenyataannya mengarahkan peserta didik lebih kepada pembekalan dunia kerja, yang juga tercantum dalam visi-misi yang telah ditentukan oleh sekolah (Musbikin, 2021). Hal ini tentunya diperparah dengan pemahaman pendidik dan lembaga pendidikan terhadap peserta didik akan hakikat sebuah pendidikan. Banyaknya kesalahpahaman lembaga pendidikan dan pendidik menjadikan peserta didik menjadi objek untuk mencapai standar pembelajaran yang itu hanya melihat kemampuan kognitif dan skill (Arifin et al, 2021). Tentunya bukan untuk menolak adanya modernisasi dalam dunia pendidikan Islam, apalagi tuntutan zaman yang begitu kompleks mengarahkan pendidikan Islam untuk mengikuti perkembangan zaman. Hanya saja, kecenderungan yang ada, menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi memikirkan pondasi dasar dalam dunia pendidikan Islam (Kasron, 2021). Persoalan pendidikan yang sampai saat ini, masih menjadi perbincangan pakar pendidikan Islam yang tidak menemukan ujungnya ialah persoalan pendidikan moral (ahklak) dalam pendidikan Islam. Pendidikan moral ialah tingkah laku, ucapan, seseorang dalam berinteraksi sesuai dengan norma yang berlaku (Nuradhawati, 2022).

Penelitian terakhir mengenai pendidikan moral dalam pendidikan Islam, menunjukkan bahwa tidak bisanya dipisahkan antara pendidikan moral pada pendidikan Islam. Sebab keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Pendidikan moral tentunya sesuai dengan ajaran dalam Islam, sehingga menjadi tugas pendidikan Islam untuk membentuknya (Abidin, 2021). Pendidikan Islam saat ini cenderung melupakan pendidikan moral. Demikian terjadi karena lepasnya pengawasan terhadap peserta didik (anak). Kasus ini terjadi pada semua level pendidikan baik umum maupun Islam. Hal demikian disebabkan juga, metode serta tujuan pendidikan yang tidak lagi mengarah kepada niat untuk mendapatkan ridha Allah Swt (Musbikin, 2021). Hal demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Kasron (2021) bahwa dalam UU Sisdiknas telah menguraikan tujuan pendidikan nasional yaitu, membentuk manusia yang berahklak mulia, namun pada realitasnya persoalan pendidikan moral masih saja memiliki banyak probelmatika (Kasron, 2021). Sebagaimana dalam beberapa kasus akhir-akhir ini seperti kasus *klitih* di Yogyakarta, tawuran, mabuk-mabukkan, Panah (busur) liar dan lain-lain itu semua dilakukan oleh anak usia sekolah. Maka perlu jawaban lain, bahwa pendidikan Islam belum menjadi pendidikan moral.

Tujuan dari penulisan ini ialah, memberikan satu pemahaman atas penafsiran terhadap pendidikan Islam yang merupakan satu rangkaian dengan pendidikan moral. Pendidikan Islam dengan kemajuan zaman telah keluar dari

konteks pendidikan Islam. Peserta didik pada pendidikan Islam, tidak lagi menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai bagian dari hakikat pendidikan itu sendiri. Dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan dilakukn secara terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran sehingga peserta didik mampu menegmbangkan potensya secara aktif agar mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, berbudi pekerti luhur, pengendalian diri, terhadap bangsa dan negara (Noor, 2018). Jika merujuk kepada sistem pendidikan yang ada, maka akan snagat jelas bahwa hal utama yang harus dicapai ialah bagaimana peserta didik mengembangkan potensi untuk membentuk ahklak atau moral. Adanya pergeseran makna dalam pendidikan Islam menjadikan arah tujuan tidak lagi menjadi penting. Karena pada realitasnya, banyak peserta didik secara kognitif telah mumpuni, namun secara ahklak dan moral belum mampu menghadirkan pengetahuan yang dimiliki menjadi sebuah tindakan yang bermoral. Sehingga Imam Nawawi al-Bantani mengatakan bahwa pendidikan Islam bukan hanya berbicara transfer pengetahuan di sana, melainkan ada aspek nilai yang di transformasikan sebagai bagian dari penyempurnaan pendidikan Islam (Musbikin, 2021).

Beberapa penelitian telah memetakan mengenai pendidikan moral ini. Mustika Abidin dalam penelitiannya yang berjudul “pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam” penelitian ini menemukan bahwa pendidikan moral pendidikan Islam sangatlah penting dilakukan, selain itu pendidikan moral dalam pendidikan Islam, harus hadir dalam setiap jasmanai individu, rohani, akal, dan sosial berdasarkan hukum yang terdapat dalam Al-Qur’an (Abidin, 2021). Senada dengan Murjani dan Ujang Nurjaman yang meneliti “moral education based on religion, philosophy, pshychology, and sociology”. Menemukan satu penelitian bahwa pendidikan moral bertujuan untuk membentuk karakter yang terwujud dalam setiap perilaku individu dalam kehidupan (Murjani & Nurjaman, 2022). Novia Sandra Dewi et al juga mencoba memetakan persoalan ini. penelitian yang dilakukan yaitu “pentingnya pendidikan moral dalam proses pembelajaran pada siswa setelah masa pandemic covid-19”. Penelitian menghasilkan bahwa pendidikan moral memberikan kontribusi besar kepada perubahan satu sistem dalam sebuah negara maupun pendidikan, untuk memperbaiki sistem dalam pendidikan, maka dengan cara pendidikan moral (Dewi et al., 2022).

Ketiga penelitian yang telah ada tersebut, sama-sama menjelaskan bagaimana peran yang begitu penting dalam pendidikan moral. Namun ketiga penelitian tersebut tidak menjelaskan bagaimana konsep yang seharusnya dilakukan untuk mencapai pendidikan moral tersebut. dalam artian bahwa, pentingnya pendidikan moral saat ini, yang juga mulai dianggap tidak penting, maka dibutuhkan konsep pemikiran dari tokoh atau ulama Islam yang kosen terhadap pendidikan moral tersebut. maka dalam penelitian ini, pemikiran pendidikan moral yang diajarkan oleh Imam Nawawi al-Bantani yang juga merupakan ulama asal Indonesia yang dikenal akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Titik perbedaannya penelitian ini ialah, konsep yang ditawarkan

untuk menanamkan pendidikan moral kepada dunia pendidikan Islam dalam perspektif ulama besar Indonesia yaitu Imam Nawawi al-Bantani.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pendidikan Islam sebagai pendidikan moral bersifat studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang berdasarkan atas data yang ditemukan. Sumber data penelitian ini menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu buku, jurnal dan sebagainya yang membicarakan pendidikan moral yang diajarkan oleh Imam Nawawi al-Bantani, sedangkan data sekunder yaitu referensi yang menunjang data primer dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik dokumentasi. Yaitu mencari dan menelaah data-data yang berbentuk buku maupun jurnal yang tentunya berkaitan dengan penelitian mengenai pendidikan moral ini. Sedangkan analisis data yang digunakan ialah *analisis content* atau analisis isi untuk menarik sebuah kesimpulan dalam menjawab pertanyaan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran. Demikian juga dengan rujukan yang dijadikan sebagai pedoman utama yaitu Al-Qur'an dan sunnah *maqbullah*. Dalam pendidikan Islam bukan hanya proses mengtransfer ilmu pengetahuan, melainkan ada nilai moral yang berdasarkan tauhid. Sehingga pendidikan moral dianggap penting untuk kembali di rekonstruksi ulang dengan melihat realitas perkembangan zaman yang begitu kompleks. Tentunya keadaan ini telah menggeser, pentingnya pendidikan untuk ditanamkan nilai moral sebelum memberikan asupan untuk pikiran (kognitif) peserta didik. Sebab realitas yang ada bahwa, aspek kognitif selalu lebih diutamakan dibandingkan yang lain, padahal antara kognitif, afektif dan psikomotorik tidak bisa saling mendominasi. Disana ada keterkaitan dan penguatann nilai dari antara ketinganya.

Biografi Imam Nawawi al-Bantani

Nama beliau merupakan Muhammad Nawawi bin Umar bin Arbi. Beliau lahir di Banten tepatnya di kampung Tanara, Serang pada tahun 1813 M/ 1230 H dan Wafat di Ma'la Mekkah pada 1897 M/ 1214 H (Musbikin, 2021). Merupakan ulama yang sangat *masyhur*, dari Indonesia yang banyak mengajarkan mengenai ilmu pendidikan Islam. Syekh Nawawi meruakan tokoh yang banyak mempengaruhi pemikiran para ulama di Indonesia, termasuk ulama-ulama yang berada di organisasi Nahdlatu Ulama (NU). Syekh Nawawi sejak kecil sudah berada di lingkungan para ulama dan belajar agama langsung kepada ayahnya yang merupakan seorang kiyai. Ayahnya bernama K.H. Umar bin Arabi dan ibunya bernama Zubaidah. Ayahnya merupakan seorang penghulu di kecamatannya dan juga sebagai pengajar dan Imam di Tanara (Yusuf, 2022).

Imam Nawawi al-Bantani merupakan keturunan ke 12 dari Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan sunan Gunung Jati. Sejak kecil ia dan

saudaranya telah belajar agama Islam sehingga mempengaruhi pemikirannya mengenai Islam itu sendiri. Adapun pelajaran yang di pelajarnya seperti Bahasa Arab (nahwu dan shorof), fiqh dan tafsir (Musbikin, 2021). Dari pelajaran tersebutlah, kemudian muncul semangat untuk belajar Islam dan ke beberapa daerah di Jawa untuk memperdalam ilmu agamanya. Syekh Nawawi kemudian berguru kebeberapa Kiyai yang terkenal di waktu itu, seperti kiyai Sahal dari banten dan Kiyai Yusuf dari Purwakarta (Arif, 2021). Kecerdasan beliau sejak kecil sudah menampakan potensi yang luar biasa. Hal demikian beliau sejak kecil gemar mempertanyakan hal-hal yang dianggapnya penting, misalnya perna Ketika ia mempertanyakan persoalan Tuhan kepada bapaknya. Padahal jika dilihat dari usianya yang masih belia, seharusnya pertanyaan untuk seusi beliau belum bisa untuk menelaahnya secara murni.

Namun berbeda dengan Imam Nawawi al-Bantani yang justru teman-teman usianya belum mampu untuk menganalisis persoalan tersebut. sejak kecil, potensi itu telah membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang biasa yang terus menerus mengasah potensi yang dimilikinya. Tentunya Imam Nawawi yang beraliran mazhab Syafi’I, telah banyak terpengaruh oleh pemikiran Imam Syafi’I. ada saru ungkapan yang membuat ia semakin bersemangat untuk menggali ilmu pengetahuan yaitu “tidak pantas bagi orang-orang yang memiliki Ilmu dan akal. Maka tinggalkanlah negerimu utnuk berkelanan mencari ilmu pengetahuan, dan bersusahlah dahulu karena untuk mencapai derajat kehidupan dengan bersusah payah”. Itulah mendorong Imam Nawawi untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan, dan pada usia 15 Tahun ia berangkat Haji Bersama saudaranya. Namun setelah itu, ia tidak langsung pulang ke tanah air, ia melanjutkan untuk belajar di Mekkah memperdalam ilmu agamanya (Arif, 2021). Diantara ilmu agama yang dipelajarinya ialah ilmu kalam, Bahasa dan sastra Arab, ilmu hadis, tafsir terutama ilmu fiqh.

Selama ia menetap di Mekkah, dan meninggal di sana ia juga banyak mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya semasa hidupnya. Terbukti dalam beberapa literasi dikatakan bahwa ada beberapa ulama asal Indonesia yang berguru langsung ke beliau diantaranya K.H. Hasyim Asy’ari, K.H. Kholil Bangkalan, K.H. Asy’ri, dan K.H. Asnawi (Adib, 2022). Beliau juga dikenal sebagai penulis yang produktif, yang banyak memberikan pembahasan terhaap kitab-kitab klasik. Dari itu, ia banyak menulis kitab khususnya dibidang teologi, fiqh, tafsir, ahklak dan sebagainya. Dari kitab-kitabnyalah banyak kemudian yang dijadikan rujukan dalam setiap pelajaran dalam pesantren di Indonesia. hal demikan menunjukkan bagaimana pengaruh Imam Nawawi yang begitu populer di kalangan Indonesia bahkan di kalangan ulama Mekkah.

Dalam rangka memperdalam pengetahuannya agamanya, ia banyak berguru kepada ulama-ulama hebat di Mekkah diantaranya Sayid Ahmad Nahwari, Sayid Ahmad Dimyathi, Ahmad Zaini Dahlan, Muhammad Khatib al-Hambali. Keempat ulama tersebut berada di Mekkah ia banyak belajar kepada ulama tersebut, setelahnya baru ia ke Mesir dan Syam untuk melanjutkan belajarnya (Musbikin, 2021). Beliau merupakan sosok ulama yang perhatian kepada pendidikan Islam, ia beranggapan bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki hanya akan bisa disebarakan kepada seluruh masyarakat melalui pendidikan. Ia juga

beranggapan bahwa dengan pendidikan, mampu mendekatkan para hamba dengan penciptanya, anatar makhluk dan sang *khalik*. Beliau banyak menulis kitab seperti kitab *Fathul Majid*, *Tijn ad-Darari*, *Kasyafatus Syaja*, *At-Tausyeh*, *Sulamut Munajar*, *Nihayatuz Zain*, *Salalimul Fudhala*, *Misbah adh-Dhuln 'ala Manhaj al atam fi Tabwibil Hukmi* dan masih banyak lagi.

Pendidikan Moral Imam Nawawi al-Bantani

Imam Nawawi menyakini bahwa, pendidikan merupakan satu alat yang sangat penting dalam membina masyarakat. Pendidikan sejatinya bukan hanya bersifat jasmani, melainkan ia menjadi pendidikan intelektual, pendidikan rohani atau mental spiritual, sehingga mengatakan pendidikan merupakan alat transfer dan transformasi kepada kehidupan masyarakat luas (Arif, 2021). Maka dari itu, beliau mengemukakan satu konsep yang disebut dengan pendidikan moral. Pendidikan moral yang dimaksud ialah adanya sederet aturan atau etika, moral, ahklak, karakter yang dilakukan oleh peserta didik dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran, agar ilmu yang didapatkan mampu menjadi pembeda di masyarakat (Sujatnika, 2021). Pendidikan sejatinya selalu di transferkan dan ditertransformasi dari seseorang ke yang lain. Pendidikan yang dahulu didapatkan, sejatinya mampu dialihkan kepada generasi muda saat ini agar perbuatan, pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilan mampu diakumulasikan menjadi sebuah sumber kehidupan secara jasmani dan rohani bagi peserta didik.

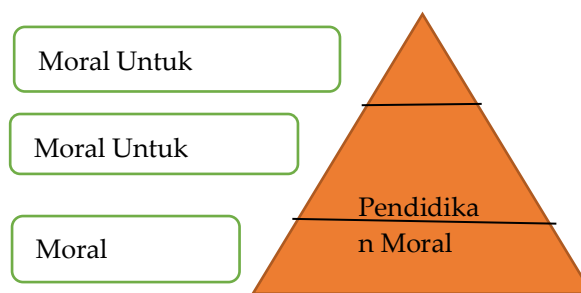
Hal demikian memiliki kaitannya dengan pendidikan moral. Dengan itu pendidikan moral bisa dikatakan sebagai nasihat-nasihat moral bagi individu, individu dan Tuhannya, dengan kelaurganya, dengan masyarakatnya, dengan orang lain (Musbikin, 2021). Konsep yang diajarkan oleh Imam Nawawi tersebut tentunya telah banyak menjadi rujukan di dunia pesantren khususnya. Karena sebagaimana penjelasan diatas bahwa banyak murid-murid beliau yang kemudian memiliki pesantren tradisional di Indonesia (Firdaus & Fauzian, 2020). Maka yang terpenting ialah, bagaimana ilmu yang benar menjadi dasar pendidikan yang benar dan mengarahkan manusia kepada upaya merenungi hakikat ilmu pengetahuan yang menjadi amal shaleh (Cahyawati, 2022). Adapun konsep pendidikan moral yang diajarkan oleh Imam Nawawi al-Bantani ialah pendidikan moral bagi Individu, pendidikan moral individu bagi keluarganya, dan pendidikan moral individu bagi masyarakat.

Dalam penciptaan manusia, dipercaya bahwa setiap bayi yang lahir itu dalam keadaan fitrah. Fitrah dalam dunia pendidikan dianggap sebagai kertas putih yang belum memiliki coretan apapun. Maka tugas keluarga, masyarakat dan bahkan dunia pendidikan untuk mengisi lembaran putih tersebut. melihat pentingnya keadaan ini Mustika Abidin mengatakan kebutuhan yang mendasar saat ini untuk manusia ialah pendidikan yang merupakan pilar penting dalam kehidupan manusia, juga turut dalam membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik (Abidin, 2021). Pada hakikatnya Islam memberikan kesadaran kepada peserta didik mampu memahami diri sendiri maupun sekitarnya. Pembentukan moral sedini mungkin akan mengatasi berbagai persoalan kehidupan, khususnya dalam kehidupan remaja yang akhir-akhir ini banyak meresahkan. Bukan hanya

itu, pendidikan moral cenderung akan memperhatikan nilai-nilai yang ada di lingkungannya.

Menurut Lisna Amelia dan Dinie Anggaraeni Dewi mengatakan bahwa tujuan pendidikan moral ialah untuk meningkatkan kapasitas anak bangsa berpikir dengan moral dan bertindak dengan moral (Amelia & Dewi, 2021). Maka hal itu sebenarnya telah terpatri pada konsep yang dijelaskan oleh Imam Nawawi al-Bantani. Untuk memahami konsep tersebut, maka bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar A.1
Konsep Pendidikan moral Imam Nawawi Al Bantani



Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa Imam Nawawi membagi konsep pendidikan moralnya dengan tiga bagian yang indentik dengan model piramida semuprna. Menurut Mustika Abidin pendidikan moral yang di diterapkan oleh Imam Nawawi al-Bantani mengfokuskan kepada seluruh potensi dan kemampuan individu secara maksimal (Abidin, 2021). Sehingga nampak jelas bahwa, di posisi paling dasar individu dijadikan sebagai pondasi dasar dalam mencapai moral keluarga dan moral masyarakat. Hal demikian senada apa yang dikatakan oleh M. Afiquil Adib, bahwa melihat realitas generasi muda saat ini, maka konsep yang ditawarkan oleh Imam Nawawi masih sangat relevan dengan keadaan zaman modern ini (Adib, 2022). Menurutnya pendidikan saat ini, jangan hanya menampilkan fisik, sebab masih banyak kegiatan yang menyangkut nilai-nilai dasar. Sudah sewajarnya pendidikan Islam dijadikan sebagai pendidikan moral. Karena pada hakikatnya ajaran Islam, membentuk hambanya menjadi seseorang yang lebih baik, tentunya dengan nilai-nilai moral yang ada pada ajaran pendidikan Islam.

Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral itu sendiri. Dalam konsep diatas di tingkatan paling dasar individu penting untuk memahami jati dirinya sebagai peserta didik. Menurut Imam Nawawi Individu memiliki, tanggungjawab atas dirinya terutama mempelajari nilai-nilai yang bersifat personal dahulu baru kemudian mempelajari ilmu yang bersifat komunal dan sunah (Arif, 2021). Pada pendidikan moral bagi individu, Imam Nawawi menekankan kepada aturan untuk anggota badan pada indivindu itu sendiri. Hal ini dilakukan, untuk menjauhkan seseorang dari perbuatan yang tercela yang bisa membuat diri seorang peserta didik terjerumus kepada perbuatan yang merugikan. Pentingnya mempelajari moral kepada individu akan membawa kepada satu

pemahaman bahwa, di dunia ini setiap apa yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban. Untuk mengembangkan moral baik itu, maka selain peran orang tua, ada peran lingkungan pendidikan untuk membentuk itu semua. Itulah yang kemudian dikatakan oleh M. Abdul Somad bahwa pendidikan moral (karakter) atau akhlak jika ditanamkan sejak dini akan sangat berpengaruh kepada perkembangan seorang anak (Somad, 2021).

Pendidikan moral untuk individu tentunya, memiliki peluang yang begitu besar untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, terutama yang berlandaskan kepada ajaran Islam. Moral bagi individu bagaikan senjata yang bisa di salah gunakan jika moral individunya tidak diimbangi dengan nilai-nilai Islam. Bagi Imam Nawawi anggota badan seperti mata dan telinga menurutnya merupakan sumber fitnah yang bisa terjadi kepada setiap manusia. Sehingga memberikan rambu-rambu kepada anak untuk menjaga mata dan telinganya khususnya bagi pergaulan perempuan dan laki-laki (Musbikin, 2021). Adanya pembatasan itu diharapkan akan memberikan prototaip sejak dini kepada anak untuk tidak melakukan hal-hal yang di lura batasannya. Pendidikan moral untuk individu ini berkaitan betul dengan keseimbangan antara moral spiritual dan akal seorang anak dalam menjalani proses pembelajaran. Imam Nawawi juga menekankan proses mengajardna belajar dalam instansi pendidikan bukan hanya persoalan dan kewajiban yang harus dilakukan, melainkan lebh dari itu, ada tuntutan agama yang harus dipenuhi (Arif, 2021).

Pendidikan moral individu dengan hubungannya untuk keluarga yang dimaksud oleh Imam Nawawi ialah bagaimana lingkungan keluarga mampu menciptakan suasana keluarga yang begitu harmonis. Adanya interkasi yang intens dan memberikan pengajaran kepada anak mengenai moral yang baik dalam keluarga. Ketika moral individu terbentuk dalam lingkungan keluarga, maka akan tercipta suasana keluarga yang begitu demokratis, islamis dan sebagainya. Dalam lingkungan keluarga, perlu adanya kecenderungan mengarahkan individu dalam keluarga kepada pencapaian moral kebaikan, tingkah laku, rendah hati, beradab jujur dan ikhlas. Imam Nawawi mengatakan bahwa, akhlak atau moral itu terbentuk hanya dengan pendidikan, sebab itu ia juga banyak memberikan Batasan-batasan kepada pendidik baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga untuk memperhatikan betul ajaran mengenai pendidikan moral tersebut (Yusuf, 2022). Imam Nawawi yang berailan Islam konservatif menunjukkan betul bagaimana Islam harus dijadikan sebagai nilai yang menjadi acuan untuk dilakukan.

Dalam pendidikan moral Imam Nawawi al-Bantani, megartikan pendidikan sebagai pengajaran. Sehingga ia mengartikan kata ta'lim yang bermakna transfer dan transformasi, sebagai pendidikan mental dan spiritual, dan pendidikan moral bukan hanya untuk anak-anak, melainkan juga untuk orang dewasa. Pentingnya pendidikan lingkungan keluarga menjadikan perhatian bagi Imam Nawawi untuk merumuskan pendidikan moral individu. Menurut mengatakan bahwa, keluarga memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, sebab keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku dan pengembangan aktifitas nilai, norma dalam pendidikan moral (Hidayat & Fasa, 2019). Didalam buku yang di tulis oleh Imam Musbikin Imam Nawawi

mencontohkan pendidikan moral individu dengan keluarga berkaitan dengan moral atas keberadaan suami dan istri dalam keluarga. Bagaimana istri mengetahui Batasan-batasannya sebagai seorang perempuan, begitupun dengan suami yang tahu batasannya saat berada di luar maupun di dalam keluarga (Musbikin, 2021).

Sedangkan pada tingkatan ketiga dalam konsep pendidikan moral Imam Nawawi yaitu moral individu untuk masyarakat. Ia beranggapan bahwa, seorang murid tidak boleh berbeda pendapat dengan gurunya dan mengemukakan pendapat orang lain. Pendidikan moral pada dasarnya, memberikan satu pemahaman kepada peserta didik untuk mengatualisasikan nilai-nilai yang terpuji atas tindakannya terhadap lingkungan ia berada. Hasil dari pendidikan moral itulah yang nantinya mengakar di tubuh individu, sehingga dimanapun ia berada maka akan selalu memberikan sisi positifnya sebagai pembelajar. Itulah dikatakan oleh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi dalam Abdul Khamid bahwa, moral sebagai keadaan yang tertanam dalam jiwa individu, yang melahirkan perbuatan dan tindakan tanpa harus dipikirkan (Khamid, 2019). Maka Imam Nawawi menasihatkan agar moral siswa menjadi baik, ia harus taat, tunduk, dan patuh kepada gurunya. Selanjutnya seorang murid tidak boleh berprasangka buruk kepada gurunya, sebab seorang guru pasti paham apa yang dilakukannya (Musbikin, 2021).

Pada tingkatan paling atas, pendidikan moral untuk masyarakat merupakan satu manifestasi pendidikan moral yang telah kita dapatkan baik dari pendidikan formal maupun non formal. Moral individu itulah yang kemudian menjadi tindakan dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Imam Nawawi menekankan kepada siswa agar selalu menghargai orang yang lebih tua dibandingkan dirinya, terutama kepada gurunya. Sebagaimana sib utu yang setia kepada tongkatnya sebagai penunjuk arah. Persoalan moral ini, Imam Nawawi banyak membicarakan di kitabnya yang berjudul *Nashaih al-'Ibad* yang berisikan nasihat-nasihat orang alim yang luas pengetahuannya, termasuk didalamnya seorang guru berada di sana. Nilai-nilai Islam merupakan perhatian Imam Nawawi dalam pendidikan moralnya, pendidikan yang selalu membawa ajaran Islam untuk dijadikan sebagai landasan siswa dalam bertindak.

Konsep itulah yang dianggap oleh Imam Nawawi sebagai landasan untuk menjadikan pendidikan Islam menjadi lebih maju. Selain kognitif siswa yang di isi, moral atau akhlak anak juga di ajarkan dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Dengan demikian konsep tersebut, yang dikemukakan oleh Imam Nawawi al-Bantani mempunyai implikasi dan konsekuensi yang besar pengaruhnya terhadap mengumpulkan etos kerja Islam, kreatifitas, ilmu bermanfaat berdasarkan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Ternyata apa yang selama ini dibayangkan mengenai pendidikan Islam, belum mampu memberikan konsep yang utuh bagaimana seharusnya pendidikan Islam itu bergerak. mulai dari metode, konsep kurikulum dan sebagainya. Sebab pada konsep, banyak pola yang ditawarkan oleh ulama maupun para tokoh pendidikan Islam. Temuan yang didapatkan bahwa pendidikan Islam masih

berfokus kepada pengisian kognitif atau hanya mengtransfer ilmu. Sehingga menjadikan pendidikan Islam seakan-akan kehilangan arah dan tujuan yang sesungguhnya.

Penelitian menghasilkan sebuah temuan bahwa konsep pendidikan moral Imam Nawawi yang terdiri dari pendidikan moral dengan hubungan Individu, moral dengan hubungan keluarga dan moral dengan hubungan masyarakat. Menunjukkan bahwa pendidikan Islam itu ialah pendidikan yang menjunjung tinggi moral atau akhlak sebagai sumber nilai utama dalam setiap proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Al-Quran dan sunnah. Dengan pendidikan moral itulah, peserta didik, telah memahi bagaimana ia harus beringkah laku saat berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam penelitian ini masih terbatas pada konsep Pendidikan moral yang dikemukakan oleh Imam Nawawi Al Bantani. Masih banyak aspek ajaran yang belum tersentuh, sehingga ke depan peneliti selanjutnya bisa membahas dan menyempurnakan penelitian ini. Penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan untuk pengembangan konsep Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 1–476.
- Adib, M. A. (2022). SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DI ABAD-21. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 444–466.
- Amelia, L., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Moral Bagi Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(5), 193–197. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.41>
- Arifin, Syamsul. Abidin, Nurul. Al-Ansori, F. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurna; Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65–78. <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>
- Cahyawati, H. (2022). The Values of Faith-Based Moral Education in the Perspective of Sheikh Nawawi al-Bantani (Analytical Study of the Book of Qami ' u at-Tughyan). *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 257–263.
- Dewi, N. S., Kurniati, L., & Fitriyani, D. (2022). Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Proses Pembelajaran Pada Siswa Setelah Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pesona*, 8(1). <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1647>
- Firdaus, M. A., & Fauzian, R. (2020). Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 136–151. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2019). Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 297. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3209>

- Kasron. (2021). Urgensi Pendidikan dan Pengajaran Akhlak (Budi Pekerti) Sebagai Pondasi Dalam Perspektif Islam. *Manusia Dalam Prespektif Agama Islam*, 7(September), 2086–9118.
- Khamid, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-‘Ibad. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528>
- Much. Mahfud Arif. (2021). Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 52–67. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.123>
- Murjani, & Nurjaman, U. (2022). Moral Education Based On Religion, Philosophy, Psychology And Sociology. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 142–161.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Islam Konsep Pemikiran Tokoh: 3 Ulama, 4 Madzhab dan 9 Walisongo* (Cetakan ke). Pustaka Pelajar.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum dan Ayat 172 Surah Al-‘Araaf. *Universitas Singaperbangsa Karawang*, 20, 123–144.
- Nuradhawati, R. (2022). Peran Pendidikan Moral Pancasila Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Kalangan Generasi Muda Indonesia. *Perkumpulan Islam*, 01(01), 31–42.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sujatnika, Dadang, A. (2021). Etika Mencari Ilmu dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 13–28.
- Yusuf, M. (2022). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MORAL ERA KONTEMPORER. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 94–117.